

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi di definisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan dapat di ulangi¹³

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).¹⁴

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MIN 3 Tulungagung sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan

¹³ Syafrudin nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (ciputat: PT Ciputat Pree, 2005), hal. 70

¹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

pendidikan karakter tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa asing adalah education merupakan nomina turunan dari verba Latin educare. Secara etimologi dalam bahasa Latin kata pendidikan/educare memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam pengertian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.¹⁵

Secara etimologi pendidikan atau *pedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *Pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁶

sesuai penjelasan Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi yang mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh

¹⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis,,,*, hlm. 1.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan nasional dan optimalisasi majelis ta'lim*, (Jakarta, PT Rineka cipta, 2013), hlm. 12

siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁷

Menurut John S. Brubacher yang dikutip Helmawati pendidikan ialah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Menurut George F. Kneller dalam Wiji Suwarno Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, Pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.¹⁹

Menurut Langeveld dalam Hasbullah pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

35. ¹⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hal.

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan nasional dan ...* hal. 13

20 ¹⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal.

Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²⁰

Pendidikan adalah suatu system yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain.²¹

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²²

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai hal seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan ketrampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afekif, dan psikomotorik. Manusia sebagai makhluk social yang selalu berinteraksi dengan lingkungan social yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 2

²¹ Novan ardy wiyani & barnawi, *format paud: konsep, karakteristik, & implementasi pendidikan anak usia dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 31

²² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...* hal. 5

perkembangan aspek individual dan aspek social. Aspek lain yang dikembangkan adalah beretika.²³

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya. Dengan begitu, diharapkan mereka mampu memenuhi tugas sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan semesta alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu Negara.²⁴

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional sehingga terjadilah perubahan pada diri individu yang akan membentuk karakter yang baik yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengembangkan potensi dan ketrampilan peserta didik agar mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

²³ Ety Rochaeaty, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11

²⁴ Rohinah M. Noor, *mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*, (Yogyakarta, PT Pustaka insan madani, 2012), hal. 30

2. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berasal dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dan dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sift-sifat kejiwaan atau watak.²⁵

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.²⁶

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak.²⁷ Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.

²⁵ Sri narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.71

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42

Dalam bahasa arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga di artikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.²⁸

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Barnawi karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.²⁹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Shimon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.³⁰

Griek yang dikutip Zubaedi dalam Syamsul Kurniawan, karakter adalah segala tabiat manusia yang yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.³¹

²⁸ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal. 20

²⁹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

³⁰ *Ibid.*, hal. 21

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.³² Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, oleh hati, oleh rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang di ambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucap kepada orang lain.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.³³

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan karakter adalah sesuatu yang ada cara berfikir dan berperilaku pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri khas pada diri seseorang.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi

³² *Ibid.*, hal. 29

³³ Novan ardy wiyani, *pendidikan karakter dan kepramukaan*, (Yogyakarta, PT Citra Aji Pratama, 2012), hal. 23

terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Ratna megawangi yang dikutip oleh Dharma kusuma pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.³⁴

Agus prasetyo dan Emusti rivashinta, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen nilai pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.³⁵

Menurut Zubaedi, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill

³⁴ Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakter kajian teori dan praktis disekolah*, (bandung, PT Remaja rosdakarya, 2011), hal. 5

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep...* hal. 30

(ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).³⁶

Sedangkan menurut Agus wibowo, pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁷

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁸

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 25

³⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep...* hal. 31

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11

³⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter...* hal. 21

Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter, antara lain:⁴⁰

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koheresi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan ...*, hal. 127

atau takut resiko.koheresi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koheresi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3. Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang disiplin.

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:⁴¹

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

⁴¹ Sri narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

Pendidikan karakter berfungsi Membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi Memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁴² Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standart kompetensi lulusan (SKL) Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:⁴⁴

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁴³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter...* hal. 22

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 24

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan perahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma kesuma, cepi triana, dan johan permana antara lain :⁴⁵

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan.

⁴⁵ Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakter kajian teori...* hal. 9

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif dan menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Cahyoto, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk.⁴⁶ Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu⁴⁷ pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Negara kesatuan republic Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada UUD 1995 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1995. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Ketiga, budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU sisdiknas menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep...* hal. 40

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut⁴⁸

Tabel 2.1

Nilai-nilai Pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 41

8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang diperbaiki.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai tersebut, peneliti mengambil nilai disiplin, jujur, dan demokratis karena nilai disiplin, jujur, dan demokratis di negeri ini semakin langka diterapkan. Nilai disiplin,

jujur, dan demokratis juga merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan serta menjadi dasar dari penanaman nilai-nilai karakter yang lain. Oleh karena itu, kedisiplina, kejujuran, dan demokratis merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sehingga diharapkan akan menjadi kebiasaan anak sampai dewasa yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna serta bahagia. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau

peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁴⁹ Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak.

Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁵⁰ Penanaman disiplin pada anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Sebaiknya disiplin dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita.⁵¹

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah

⁴⁹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), hal. 27

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 143

⁵¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 48

akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasihat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik bagi peserta didik. Sikap dan tingkah laku yang baik dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin.⁵²

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri Indikator keberhasilan pendidikan karakter disiplin diantaranya:⁵³

1. Guru dan siswa hadir tepat waktu.
2. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi.
3. Menjalankan tata tertib sekolah.

2. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip dalam buku M. Furqon yang menyatakan bahwa unsur unsur disiplin meliputi :⁵⁴ (1) peraturan

⁵² Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 161

⁵³ Agus Zainal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan karakter berbasis nilai & etika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 41

⁵⁴ M. Furqon Hidayaulah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hal. 40

sebagai pedoman perilaku, (2) Konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) Penghargaan untuk perilaku yang baik. Disiplin lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat sikap atau attitude merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman yang mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan hasil belajar dan perkembangan perilaku yang positif.

3. Prinsip Disiplin

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari perencanaan

disiplin, perencanaan disiplin peserta didik antara lain dapat dilakukan dengan cara:⁵⁵

a. Pentingnya keteladanan

Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang baik dan patut dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh.

Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarahi kehidupan bersama orang tuanya. Disamping itu tanpa adanya keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hana menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung dengan suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal tersebut, seperti disiplin waktu, jika guru memberikan panutan selalu datang tepat waktu, maka siswa akan meniru dengan sendirinya.

⁵⁵ M. Furqon Hidayauallah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 40

b. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya, kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, idealnya dapat meningkatkan disiplin.

c. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam membantu dan meningkatkan disiplin. Pelatihan dan pendidikan adalah suatu proses yang didalamnya ada beberapa peraturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya: gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaat ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter tersebut juga sangat penting.

d. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seseorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan sangat berpengaruh dalam pembiasaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

e. Penegakan aturan

Peningkatan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan. Dalam menegakkan aturan hendaknya diarahka pada peraturan bukan takutpada peraturan orang. Orang mlakukan sesuatu karena taat padaaturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya menegakkan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁵⁶

f. Bantuan dalam mendasarkkan kode moral. Dalam kasus anak yang lebih besar, pengajaran mengenai benar dan salah suatu perilaku yang dilakukan.

g. Ganjaran seperti pujian atau perlakuan secara khusus karena berhasil mengatasi situasi sulit dengan baik, mempunyai nilai

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 45

pendidikan yang kuat jika pujian, dan perlakuan khusus menunjukkan pada anak bahwa ia bertindak benar dan juga tidak mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Pujian dan perlakuan khusus harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

- h. Hukuman, seperti ganjaran hukuman harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil kalau tidak dapat menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial dimasa datang.

Islam juga memerintahkan umat untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini ditetapkan sesuai firman Allah dalam surat Huud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: Maka tetaplh kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁵⁷

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada.

⁵⁷ Salim bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: PT Karya Toha Putra Semarang, 2001), hal. 235

Melaksanakan yang di perintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang.

Disiplin yang baik selalu konsisten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa juga benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang dan perbuatan yang benar juga harus mendapat ganjaran yang sama seperti pujian.

4. Fungsi Disiplin di Sekolah

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada dalam hal ini, kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Di sekolah yang kedisiplinanya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya, di sekolah yang kedisiplinanya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya

kualitas pendidikan pada sekolah tersebut akan rendah. Fungsi disiplin adalah sebagai berikut :⁵⁸

a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda beda. Sebagai, makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat.

⁵⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*,(Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hal. 38

Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan pada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisilainya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman, hukuman, atau sanksi dorongan ketaatan dan kepatuhan menjadi lemah.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu

menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses belajar adalah kondisi yang aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ada 2 faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan dan pandangan seseorang terhadap nilai disiplin. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang terutama siswa sangat berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain: ⁵⁹

a. Diri Sendiri

⁵⁹ Sofan Amri, *Pengembangan & Model...*, hal. 167

Faktor diri sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

b. Sikap Pendidik

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan yang baik bagi anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

c. Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana dan bersifat kebendaan. Sedangkan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu dan mengacu kepada budaya sosial masyarakat.

d. Tujuan

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

6. Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin

Sekolah adalah institusi yang memiliki wewenang untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, di mana salah satunya adalah disiplin. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).⁶⁰

Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat di lakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:⁶¹

- a. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan
- b. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku disiplin

⁶⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 123

⁶¹ Sofan Amri, *Pengebangan & Model...*, hal. 174

- d. Menjadi modelin dan mengembangkan keteladanan.
- e. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah
- f. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya sendiri
- g. Membantu peserta didik dalam meningkatkan standar perilakunya
- h. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:⁶²

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas
- c. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele

⁶² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan...*, hal. 125

- e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan
- f. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan
- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
- h. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik
- i. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik

D. Tinjauan Tentang Pendidikan karakter Jujur

1. Pengertian Jujur

Shidqu secara etimologi berarti jujur, benar.⁶³ Adapun yang dimaksud jujur adalah, memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian) nya. Pemberitahuan itu tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, *shidqu* adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 205

Shidq atau *sidiq*, berasal dari kata *Shadaqa* yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.⁶⁴

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani.⁶⁵ Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Manusia yang jujur adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, kematangan jiwa, kedewasaan, dan memiliki kearifan sikap.

Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.⁶⁶ Sejalan dengan Nurul Zuriah, yang menyatakan bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan.⁶⁷

kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara

⁶⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41

⁶⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 85

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif...*, hal. 48

⁶⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 83

mendasar untuk menghormati orang lain.⁶⁸ kejujuran juga dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain.⁶⁹

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

Seorang muslim harus berperilaku jujur, karena kejujuran adalah akhlak yang mulia. Kejujuran memang terkadang memberatkan, tetapi kebijakan memang tidak selalu mudah didapatkan. Ia mesti diperoleh dengan perjuangan. Allah SWT menyuruh kita untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang jujur.⁷¹

Berdasarkan firman Allah SWT :

⁶⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik: Educating for Character*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 65

⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter...*, hal. 124

⁷⁰ Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakter...*, hal. 16

⁷¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan...*, hal. 46

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur. (At-Taubah: 119)⁷²

Dengan demikian, secara umum kejujuran berlaku untuk enam makna, diantaranya jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam tekad, jujur dalam memenuhi tekad, jujur dalam amal, dan jujur dalam mewujudkan maqam-maqam agama. Barang siapa yang mempunyai sifat jujur dalam hal ini maka ia disebut sebagai orang shidiq yang mempunyai kejujuran yang lebih.⁷³

2. Manfaat Kejujuran

Siapapun yang ahli berbuat jujur tentu akan merasakan manfaatnya.

Diantara manfaatnya yaitu:⁷⁴

- a) Kejujuran menentramkan hati
- b) Kejujuran melahirkan berkah dalam hidup
- c) Kejujuran mengantarkan cita-cita
- d) Kejujuran bisa mendatangkan keuntungan tak teruga
- e) Kejujuran menghasilkan kesetiaan

⁷² Salim bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: PT Karya Toha Putra Semarang, 2001), hal. 207

⁷³ Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs: konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa*, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), hal. 385

⁷⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan...*, hal. 54

3. Pentingnya Nilai Kejujuran di Sekolah

Berdasarkan hasil riset James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner dalam Agus Zaenul Fitri, menyatakan bahwa sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan seseorang dan kemajuan suatu Negara.⁷⁵

Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.⁷⁶

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di sekolah sejak dini. Hal ini sejalan dengan target pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia saat ini.

Uraian di atas membuktikan, bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dasar yang diprioritaskan dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri,

⁷⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter...*, hal. 14

⁷⁶ Ngainun Naim, *Character Buiding...*, hal. 132

teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya.⁷⁷

Sesuai dengan pernyataan Agus Zaenul Fitri, bahwa sesungguhnya nilai yang sangat menggerogoti bangsa Indonesia saat ini adalah hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial, bahkan masuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dianggap pintu gerbang menuju perbaikan moral dan budaya bangsa, justru secara nyata terlibat dalam proses ketidakjujuran. Triliunan rupiah harus dikeluarkan untuk membiayai Ujian Akhir Nasional, baik biaya operasional maupun untuk menggaji para pengawas dari tingkat pusat sampai daerah, mulai dari pengawas ruang, satuan pendidikan maupun pengawas dari pihak kepolisian. Para pengawas tersebut hanya bertugas memastikan bahwa tidak ada kecurangan dalam proses ujian.⁷⁸

Oleh karena itu, sekolah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada peserta didik.

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri indikator keberhasilan dari pendidikan karakter kejujuran di sekolah antara lain:⁷⁹

- a) Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
- b) Tidak mencontek atau memberikan contekan.
- c) Membangun koperasi atau kantin kejujuran.

⁷⁷ Dharma kusuma, et. all, *pendidikan karakter...*, hal. 16

⁷⁸ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter...*, hal. 14

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 40

- d) Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan.
- e) Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur.
- f) Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

E. Tinjauan Tentang Pendidikan karakter Demokratis

1. Pengertian Demokratis

Demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pula yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam konteks kebebasan bagi mereka sendiri. Mereka harus berkomitmen dan memahami pendidikan moral sebagai dasar demokrasi adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara sukarela terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik.⁸⁰

Dalam islam demokrasi bukan hanya sekedar pemilihan pemimpin secara langsung atau menentukan keputusan secara musyawarah, akan tetapi pengertian demokratis lebih meluas dan menyeluruh. Dari anggapan tersebut terdapat ayat yang menjelaskan demokratis itu sendiri. Berdasarkan firman Allah surat Asy-Syuraa ayat 38:

⁸⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2012), hal. 8

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy-Syuraa 38)⁸¹

Ayat diatas mengandung sebuah anjuran agar kita selalu mengaplikasikan demokratis terhadap segala bentuk kehidupan, baik dalam bermasyarakat, pendidikan, dan keluarga. Kandungan ayat tersebut sangat menganjurkan adanya saling bermusyawarah dalam menetapkan keputusan.

Karakter demokratis adalah karakter yang di bangun diatas dasar nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan demokratis. Dalam UU no. 17 tahun 2007 dijelaskan bahwa nilai demokratis merupakan landasan penting dalam mewujudkan pembangunan Indonesia yang maju, mandiri, dan adil.

⁸¹ Salim bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: PT Karya Toha Putra Semarang, 2001), hal. 488

Nilai-nilai demokratis antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok orang, kesetaraan, kerjasama, persaingan, dan kepercayaan.⁸²

Pendidikan yang Demokratis adalah pendidikan yang memberi kesempatan sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan disekolah sesuai dengan kemampuannya.⁸³

Demokratis pendidikan setidaknya mengandung beberapa hal:

- a. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia.
- b. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikiran yang sehat.
- c. Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, jiwa demokratis ini penting dimiliki, khususnya guru yang setiap hari berhadapan dengan anak didik disekolah, mereka pun sangat dianjurkan memiliki jiwa yang demokratis, artinya:⁸⁴

- 1) Hendaknya guru tidak otoriter menghadapi anak didik, atau tidak memaksakan kehendak.
- 2) Hendaknya guru memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki anak didiknya, kemudian mengembangkannya sesuai potensi dan bakat masing-masing.

⁸² Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 77

⁸³ Binti Maunah, *Lndasan Pendidikan...*, hal. 217

⁸⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, hal. 130

- 3) Hendaknya guru tidak menempatkan diri sebagai seorang diktator dikelas, tetapi sebagai seorang teman dan pendamping yang dicintai oleh anak didiknya agar pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan berhasil.
- 4) Hendaknya guru juga bersikap demokratis dengan para orangtua anak didik, apabila mereka mengajukan usul-usul yang positif dan konstruktif demi peningkatan keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa demokratis merupakan bagian dari pembentukan sikap demokrasi dimana demokrasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk berperilaku menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang melibatkan dirinya. Sikap demokrasi akan menciptakan suasana kehidupan yang demokratis, jika disekolah yaitu antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga diharapkan dapat membentuk sikap dan perbuatan yang terarah dan dapat mengambil suatu kebijakan dan nilai atau ide dalam pengambilan suatu keputusan secara sadar menggunakan akal sehat melalui musyawarah dan dapat memenuhi hak dan kewajibannya secara maksimal.

Adapun menurut Agus Zaenul Fitri indicator keberhasilan pendidikan karakter demokratis diantaranya:⁸⁵

1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
2. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.
3. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.

2. Prinsip-prinsip Demokratis dalam Pendidikan

Butir-butir yang harus diperhatikan dengan prinsip-prinsip pendidikan adalah⁸⁶

- a. Keadaan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga Negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada.
- b. Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik.
- c. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Dalam pengembangan prinsip-prinsip demokratis maka harus memperhatikan:⁸⁷

- a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
- b. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi luhur.

⁸⁵ Agus Zainal Fitri, *Reinventing Human Character...*, hal. 41

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 218

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 219

- c. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya kearah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

3. Mengembangkan Karakter Demokratis di Sekolah

Karakter demokratis tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai demokratis harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Winarno sekolah berperan penting dalam melaksanakan pendidikan demokrasi kepada generasi muda. Sistem persekolahan memiliki peran penting khususnya untuk kelangsungan sistem politik demokrasi melalui penanaman pengetahuan, kesadaran dan nilai-nilai demokrasi.⁸⁸

implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai demokratis di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Program pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam

⁸⁸ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perhuruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 112

kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Menggunakan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

b. Budaya sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan

keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Pernyataan tersebut menjelaskan ketika budaya kelas dikembangkan di awal tahun pembelajaran, siswa tidak hanya mendapatkan keuntungan dari prestasi akademiknya saja namun mereka juga mendapatkan perilaku atau sikap yang dapat diterima di situasi atau lingkungan sosial. Siswa diharapkan dapat mengembangkan serta melaksanakan nilai-nilai karakter demokratis secara langsung melalui budaya kelas, misalnya mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat dan pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka, melakukan diskusi, dan terbiasa memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat serta terbiasa mengangkat tangannya sebelum berbicara atau berpendapat.

Hal tersebut mencerminkan perilaku-perilaku yang dapat membentuk budaya demokratis di kelas.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang Pendidikan Karakter :

1. Skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*" diteliti oleh mahasiswa IAIN Tulungagung bernama Cicik Hidayati pada tahun 2012, dengan menggunakan metodologi Kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan nilai-nilai karakter di MAN kota Kediri 3 yang terlihat dari proses pembelajaran sehari-hari. Dari seluruh nilai-nilai karakter yang diterapkan penulis hanya memfokuskan penelitian pada 3 karakter yang menonjol, yaitu karakter toleransi, tanggung jawab, dan religius. Ketiga karakter ini ditanamkan melalui pembiasaan bertahap dan bersifat teratur (sehari-hari).⁸⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Roh Agung Dwi Wicaksono berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*", hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan pendidikan dalam membentuk

⁸⁹ Cicik Handayani, "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2012.

akhlak peserta didik yang didasarkan pada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ketuhanan, nilai adab, nilai persaudaraan. Pendidikan ini menekankan pada potensi peserta didik untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun, hal itu diwujudkan dalam beberapa pembiasaan dan etika keseharian peserta didik.⁹⁰

3. Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang*", yang diteliti oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama Fitriyani pada tahun 2015, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan data yang telah diperoleh terkait dengan strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI 3 Malang yang meliputi penanaman sikap disiplin, sikap toleransi, dan sikap saling menghormati antar sesama teman, guru, dan warga sekolah. Adapun pelaksanaan penanaman karakter ini dilaksanakan dengan cara terstruktur yang meliputi pembelajaran, pemantauan, dan evaluasi.⁹¹

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya pada tabel 2.2

⁹⁰ Roh Agung Dwi Wicaksono, "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN walisongo, 2011

⁹¹ Fitriyani, "*Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Tabel 2.2

Orisinilitas penelitian

No.	Nama Peneliti, judul, penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Cicik Hidayati (2012) <i>“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3”</i> Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan yang ditanamkan oleh pihak sekolah pada peserta didik. 2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman karakter untuk siswa MAN 2. Hanya tiga karakter saja yang difokuskan 	Variable terfokus pada pembinaan 3 karakter yaitu Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius oleh guru akidah akhlak di MAN
2.	Roh Agung Dwi Wicaksono (2011) <i>“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”</i> , Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN walisongo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pendidikan karakter disuatu lembaga dengan berbagai macam kegiatan 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman karakter untuk membentuk akhlak siswa 	Variable terfokus pada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam melalui beberapa pembiasaan dan etika keseharian siswa.
3.	Fitriyani (2015) <i>“Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang”</i> ,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan dilembaga sekolah 2. Unsur-unsur yang diteliti adalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan dengan objek di SMK 2. Subjeknya adalah siswa dan guru PAI 	Variable terfokus pada strategi yang digunakan guru PAI untuk

	Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	penanaman karakter melalui metode pembiasaan 3. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	saja.	membentuk karakter peserta didik SMK melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah.
--	---	--	-------	---

Ketiga penelitian di atas hampir sama bertemakan tentang Pendidikan Karakter, namun dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 3 Tulungagung” lebih difokuskan pada pembentukan karakter disiplin siswa, pembentukan karakter jujur siswa, dan pembentukan karakter demokratis siswa. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan pendidikan karakter.

G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 3 Tulungagung. Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter

yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terinternalisasi pada setiap generasi bangsa tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan (Lembaga formal, non formal, dan informal). Peran lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor penentu karakter peserta didik disamping faktor yang lainnya.

Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait bagaimana penanaman nilai-nilai karakter itu dilaksanakan dan juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik.

Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku yang baik.

Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengajak peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik. Disamping upaya

kegiatan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang secara substansi, nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai disiplin, nilai jujur, dan nilai demokratis. Pendidikan karakter juga memberi motivasi kepada peserta didik untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output pendidikan dari peserta didik ini menjadi generasi yang berdedikasi tinggi, berkarakter, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini

Tabel 2.3 Kerangka Teoritik

